

Pendidikan Karakter Guru PAI Kepada Moralitas Religius Siswa Sekolah Menengah Pertama

Deno Wijaya

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

denowijaya01@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the character education of PAI teachers to the religious morality of junior high school students. This research uses a qualitative case study. In this study, data collection was carried out by observation, interviews, documentation, and questionnaires. A direct observation approach was used in this study, where researchers went directly to the research location to make observations and record data systematically using instruments as a guide. The research was conducted at SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo Karangasem Surakarta which is located in Gotakan, Panjatan Kec, Kulon Progo Regency, Yogyakarta. Students of SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo participated in this research. The results of this study The teacher has succeeded in instilling religious character education in students through the habituation method and applying it well to students. In improving and instilling religious character values in students, teachers take a habituation approach to students. It is known that sanctions in the form of punishment are effective in improving and developing students' religious character. Students can develop good habits in everyday life without coercion with this habituation method. The efforts made by teachers to instill students' religious character using the habituation method in terms of obedience to God make many students worship regularly and obediently without coercion from the teacher.

Keywords: character education; morality; religious; PAI teacher

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui untuk analisis pendidikan karakter Guru PAI kepada moralitas religius siswa sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Pendekatan observasi langsung digunakan dalam penelitian ini, di mana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap dengan menggunakan instrumen sebagai panduan. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo Karangasem Surakarta yang berlokasi di Gotakan, Kec Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini Guru telah berhasil menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa melalui metode pembiasaan dan menerapkannya dengan baik kepada siswa. Dalam meningkatkan dan menanamkan nilai karakter religius pada siswa, guru melakukan pendekatan pembiasaan pada siswa. Diketahui bahwa sanksi berupa hukuman efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter religius siswa. Siswa dapat mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dengan metode pembiasaan ini. Upaya yang dilakukan guru menanamkan karakter religius siswa dengan metode pembiasaan dalam hal ketaatan kepada Allah membuat banyak siswa yang beribadah dengan rutin dan taat tanpa paksaan dari guru.

Kata kunci: pendidikan karakter; moralitas; religius; guru PAI

PENDAHULUAN

Nilai pendidikan bagi pembangunan suatu negara tidak dapat dilebih-lebihkan. Pendidikan di suatu negara sumber daya manusia adalah barometer konstan dari kemegahannya. Pengembangan karakter dalam sumber daya manusia Indonesia sangat penting untuk sumber daya manusia Indonesia sangat penting jika negara ini ingin memenuhi tantangan masyarakat saat ini dan ekonomi global di masa depan. Oleh karena itu, diskusi dan studi tentang karakter terus berlanjut dan ekstensif, terutama di lingkungan akademis (Jeynes, 2019). dan ekstensif, terutama di lingkungan akademis (Jeynes, 2019; Taufan, 2022). Oleh karena itu, sangat penting untuk berinvestasi di sekolah jika kita ingin unggul sebagai bangsa dan sukses di dunia internasional. Perlu ada upaya yang di sengaja dan berkelanjutan untuk menindaklanjuti kesadaran bahwa membangun karakter bangsa melalui pendidikan itu penting (Afandi et al., 2019; Suwito Eko et al., 2020). Hal ini karena pendidikan karakter tidak hanya mencakup pengetahuan tetapi juga praksis nilai, dari pengenalan kognitif hingga apresiasi emosional hingga penerapan nilai secara praktis. Standar pendidikan di suatu negara Standar pendidikan di suatu negara bukanlah sesuatu yang dapat ditingkatkan dalam semalam, melainkan harus dibangun dari waktu ke waktu. dibangun dari waktu ke waktu. Pembentukan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan yang diperlukan untuk belajar seumur hidup (long life learning) merupakan tahapan penting yang harus diperhatikan setelah pendidikan dasar telah ditetapkan (Dishon & Gilead, 2020; Minsih, 2016; Wong et al., 2013). Oleh karena itu, pendidikan sangat penting karena selalu berkaitan dengan perilaku seseorang, kegiatan sehari-hari dan lain-lain. Pendidikan karakter hanyalah salah satu dari sekian banyak modalitas pendidikan yang tersedia saat ini. Pendidikan karakter menekankan sifat-sifat positif termasuk empati, tanggung jawab, dan pengambilan keputusan yang etis (Badry & Rahman, 2021; Hakiman et al, 2021). Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, tujuan-tujuan tersebut merupakan inti dari pendidikan karakter (Khan, 2017).

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan bagaimana belajar berpikir dan bertindak dengan cara yang bermanfaat bagi keluarga, lingkungan, dan negara, lingkungan, dan negara adalah tujuan dari pendidikan karakter. Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan pada anak-anak kemampuan mental dan emosional yang diperlukan untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif (Li & Chu, 2021). masyarakat yang produktif (Li & Chu, 2021; Narimo & Sanusi, 2020). Tujuan akhir dari program ini adalah untuk membantu siswa menjadi anggota masyarakat yang produktif, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, bertanggung jawab, dan bertakwa.

Mulai dari prasekolah dan berlanjut hingga pendidikan tinggi, siswa harus terpapar dengan pelajaran dan ekstrakurikuler yang dirancang untuk menumbuhkan karakter positif. Setiap orang memiliki peran dalam membentuk pendidikan karakter

agar nilai-nilai, tradisi, dan identitas bangsa kita dapat berkembang. Siswa instruktur, interaksi pendidikan, tujuan pendidikan, sumber daya instruksional, peralatan dan prosedur pendidikan dan prosedur, serta lingkungan pendidikan semuanya memainkan peran penting dalam proses pembelajaran (Setiawan et al. al., 2020; Syakur et al., 2022). Semua faktor ini sangat penting bagi pendidikan seseorang. Melalui pendidikan diharapkan mampu menjadi tindakan penguatan pendidikan karakter yang dapat mengembangkan dan menghasilkan generasi yang berkualitas. Di abad 21 saat ini, pendidikan karakter sangat penting untuk menghadapi dengan banyaknya krisis moral di kalangan orang tua, remaja, dan bahkan di kalangan anak-anak (Rahayu et al; Sundari, 2017). Guru dan siswa bekerja sama untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, siswa dituntut untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan guru harus dapat merancang lingkungan belajar yang efektif agar perkembangan afektif, kognitif afektif, kognitif, dan perilaku siswa dapat berkembang. Hal ini terkait dengan fungsi guru sebagai pembimbing inspirasi, dan sumber informasi (Chandra et al., 2020; Gunawan, 2012). Guru memiliki peran penting dalam membentuk penting dalam membentuk karakter siswa di kelas, dan sekolah dianggap sebagai lingkungan dianggap sebagai lingkungan terbaik untuk menumbuhkan karakter tersebut. Ada yang berargumen bahwa pendidikan karakter sangat penting bahwa pendidikan karakter sangat penting sehingga harus segera diadopsi di semua tingkat pendidikan (Raka & Dedushaj, 2011; Sudarmiani, 2013).

Hal ini dilakukan dengan harapan dapat mencegah terjadinya degradasi moral dan perilaku dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Namun, terdapat fenomena di dunia pendidikan yang ditandai dengan menurunnya etika dan karakter generasi muda. Berbagai masalah pendidikan juga sering dijumpai di lembaga-lembaga pendidikan.

Permasalahan seperti menyimpang dari aturan sekolah, meninggalkan tugas, terlambat datang ke sekolah, menyontek membolos, dan tidak patuh pada guru muncul sebagai bagian dari hilangnya karakter religius siswa (Laela & Arimbi, 2021; Torres-Gastelú & Kiss, 2016). Tidak diragukan lagi, kurangnya karakter religius pada siswa siswa mengakibatkan proses belajar mengajar tidak dapat mencapai target. Kondisi ini sehingga sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Dampak lain yang ditimbulkan adalah menurunnya menurunnya keinginan dan kegigihan untuk mengambil risiko dari pelanggaran yang dilakukan di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.

Hal ini didukung oleh hasil observasi yang telah dilakukan mengenai penurunan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo karakter religius yang dimiliki siswa karakter religius siswa ditandai dengan sikap mereka yang suka mengumpat. Selain itu juga terlihat jelas bahwa kesadaran siswa kesadaran siswa dalam membaca Al-Qur'an masih perlu ditingkatkan selama pembelajaran PAI. Beberapa siswa masih belum mengetahui cara membaca Iqra' dan Al-Qur'an dengan baik dan benar. Kurangnya kesadaran siswa untuk membaca membaca Al-Qur'an di

luar sekolah juga terlihat dari hasil wawancara. Siswa yang tidak bisa yang tidak bisa membaca Iqra' dan Al-Qur'an mengatakan bahwa mereka tidak pernah mengikuti kegiatan mengaji di rumah. Beberapa siswa juga memiliki kesadaran dan keinginan yang rendah untuk melaksanakan salat wajib seperti salat Dzuhur yang biasanya dilaksanakan di lingkungan sekolah. Beberapa siswa melaksanakannya dengan bermain-main. Akibatnya, karakter religius siswa Oleh karena itu, indoktrinasi agama di sekolah sangat diperlukan untuk menumbuhkan nilai-nilai Islam pada siswa. Ada berbagai metode untuk meningkatkan karakter religius siswa. Tujuan dari penggunaan suatu metode adalah untuk mencapai penyampaian materi oleh guru. Penelitian ini mengangkat upaya guru dalam meningkatkan karakter religius siswa. Kebiasaan siswa dapat digunakan untuk meningkatkan pendidikan karakter, yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan pada siswa. Pembiasaan adalah membentuk konsep yang terencana untuk menciptakan kegiatan yang dapat menjadi kebiasaan yang terencana untuk menciptakan kegiatan yang dapat menjadi kebiasaan bagi siswa untuk dilakukan (Anggraeni, 2021; Isnaini et al., 2020). Inti dari sebuah kebiasaan adalah pengulangan yang terus menerus pengulangan yang dilakukan dengan sengaja. Metode pembiasaan ini dapat membuat siswa terbiasa secara alami dan tanpa direncanakan sehingga kegiatan belajar dapat terjadi dalam situasi apapun. Oleh karena itu, metode pembiasaan ini sangat sangat berpengaruh dalam perencanaan penanaman karakter religius siswa. Membangunkan anak lebih awal juga dapat juga dapat memperkuat metode pembiasaan karena anak akan terbiasa dengan kegiatan tersebut. Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan siswa (Balan et al;).

Pembiasaan tidak hanya menggunakan perintah tetapi juga hukuman dan penghargaan. Hal ini bertujuan untuk mengubah kebiasaan siswa menjadi lebih baik dan positif sesuai dengan nilai-nilai agama. Oleh karena itu hal tersebut tertanam dan menjadi kebiasaan yang tidak terpisahkan bagi siswa. Para peneliti berharap penelitian tentang meningkatkan pendidikan karakter religius siswa dengan menggunakan metode pembiasaan sesuai dengan memenuhi harapan guru. Sehingga siswa memiliki pendidikan karakter religius untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu menunjukkan bahwa upaya guru PAI dalam membentuk karakter dengan metode pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa). (Senyum, salim, salam) merupakan upaya untuk menanamkan karakter kejujuran, tanggung jawab disiplin, ibadah dan pembiasaan membaca Al-Qur'an (Ahsanulhaq, 2019). Siswa harus dibiasakan untuk melakukan melakukan hal-hal tersebut setiap hari. Penelitian lain yang dilakukan menunjukkan bahwa metode pembelajaran dengan pembiasaan dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam di SDN 08 Rejang Lebong (Angdreani et al., 2020). Nilai-nilai tersebut masih dapat dipertahankan dengan baik hingga saat ini.

Nilai-nilai tersebut masih dapat dipertahankan dengan baik hingga saat ini. Kebaruan dalam penelitian ini adalah peneliti fokus pada pendidikan karakter religius saja, sedangkan pada penelitian sebelumnya, peneliti fokus pada

pembentukan karakter melalui metode pembiasaan 3S (Senyum, Salim, Sapa), pembiasaan jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, pembiasaan sikap disiplin, pembiasaan beribadah dan pembiasaan membacakan Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang kedua yang menanamkan nilai-nilai keislaman pada siswa. Jadi, penelitian ini

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk menganalisis upaya guru dalam menanamkan karakter religius pada siswa dengan menggunakan metode induktif. Penalaran induktif melibatkan melihat contoh-contoh khusus sebelum sampai pada baru yang lebih umum. Dengan memeriksa fakta-fakta konkret tertentu, generalisasi dapat dikembangkan dengan menggunakan metode induktif ini. Generalisasi yang dibuat dari data hanya sebaik data yang digunakan. Metode induktif memastikan bahwa semua siswa mengekspresikan pendapat, pemikiran dan pemahaman mereka dan menerapkannya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, di rumah, dan di masyarakat. Meskipun sekolah adalah lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, sekolah harus menciptakan budaya sekolah sedemikian rupa agar karakter peserta didik terbentuk sesuai dengan visi, misi, dan atau tujuan pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini dibatasi pada satu masalah utama yaitu menurunnya karakter religius siswa yang dilihat dari kurangnya karakter siswa. Oleh karena itu peneliti bermaksud memberikan solusi untuk meningkatkan pendidikan karakter guru PAI kepada moralitas religius siswa di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif. Studi kasus adalah suatu metode penyelidikan dan pemahaman berdasarkan pada langkah-langkah atau metodologi yang mempelajari suatu peristiwa sosial dan masalah yang dialami manusia. Adapun Desain penelitian studi kasus adalah penelitian empiris yang mempelajari fenomena yang berulang kali terjadi dalam konteks dunia nyata. Studi kasus ini sering digunakan dalam ilmu-ilmu sosial (Nur'aini, 2020; Rohani, 2018). Tujuan dari studi kasus kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi yang rinci tentang pembentukan pendidikan karakter religius melalui metode sosialisasi guru di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo Karangasem Surakarta yang berlokasi di Gotakan, Kec Panjatan, Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo berpartisipasi dalam penelitian ini.

Internalisasi karakter Islami di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo diselidiki melalui wawancara dengan kepala sekolah dan enam orang guru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggunakan pembentukan kebiasaan sebagai sarana untuk menumbuhkan karakter Islami di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Pendekatan observasi langsung digunakan dalam penelitian ini, dimana peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan

pengamatan dan pencatatan data secara sistematis terhadap dengan menggunakan instrumen sebagai panduan. Sehubungan dengan observasi ini, peneliti telah menentukan aspek-aspek perilaku yang akan diamati yang kemudian akan peneliti rincikan dalam pedoman observasi sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi, namun tidak menutup kemungkinan masih ada masih ada hal-hal lain yang belum dirumuskan dalam pedoman yang tidak akan dikesampingkan oleh peneliti. Observasi ini dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku subjek dan objek penelitian selama proses pembelajaran berlangsung. Metode wawancara adalah percakapan yang dilakukan secara terstruktur percakapan yang dilakukan secara terstruktur dengan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu dengan membawa instrumen yaitu pedoman wawancara saat melakukan wawancara dengan guru.

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak berhubungan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil atau mengutip dokumen-dokumen dalam penelitian ini, peneliti akan mengambil atau mengutip dokumen-dokumen yang relevan dengan pendidikan karakter dalam pembelajaran biologi. pembelajaran biologi sehingga data-data seperti perangkat pembelajaran guru, silabus, dan RPP dapat digunakan untuk mendukung kelengkapan data. Kuesioner yang dirancang untuk digunakan sebagai angket pendidikan karakter alat penilaian selama proses pendidikan karakter dalam meningkatkan karakter religius siswa. Angket ini kuesioner ini berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang dikumpulkan selama proses pembelajaran. Tiga anak dari satu kelas 7 - 9 diobservasi berdasarkan daftar nilai rendah, sedang, dan tinggi. Validitas keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan melalui triangulasi, yang digunakan untuk menemukan kebenaran tentang berbagai fenomena sekaligus memperluas pemahaman peneliti tentang peneliti tentang apa yang ditemukan sehingga data yang dikumpulkan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, pendekatan analisis data dikaji secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti telah mewawancarai kepala sekolah dan guru kelas 7-9 sebagai narasumber untu mengetahui tindakan yang digunakan untuk menerapkan pendidikan karakter religius kepada siswa. Sebelum melakukan wawancara, peneliti akan merancang pertanyaan yang akan ditanyakan kepada guru kelas 7-9. Guru kelas 7-9 akan menjawab pertanyaan sesuai dengan apa yang telah dilakukan dan diterapkan kepada siswa di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo. Wawancara ini dilakukan oleh peneliti dan guru kelas 7-9. Berikut ini adalah daftar pertanyaan wawancara yang telah peneliti rancang untuk guru kelas 7-9 di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pertanyaan Wawancara yang Telah Dirancang Peneliti untuk Guru Kelas 7-9 di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo

Aspek/ Indikator (Ketaatan kepada Allah)	Aspek/Indikator (Kreativitas)	Aspek/Indikator (Tanggung Jawab)	Aspek/Indikator (Disiplin)
Bagaimana penerapan karakter religius peserta didik di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo? Dalam membentuk karakter religius pada siswa, apakah ada pembiasaan yang bersifat rutin (kegiatan-kegiatan keagamaan) rutin yang dilakukan oleh guru? Apakah ada masalah yang dihadapi ketika mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar?	Apakah ada efek dari penerapan karakter religius terhadap prestasi dan perilaku siswa? Bagaimana implementasi program-program untuk membentuk religius siswa. Apa saja program pembentukan nilai-nilai karakter religius siswa untuk membangun akhlak siswa di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo? Apa saja kegiatan ekstrakurikuler apa saja yang mendukung menunjang karakter religius siswa?	Apa yang menjadi upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa yang diterapkan di dalam kelas dan lingkungan sekolah? Apakah guru secara terus menerus memantau sikap dan perilaku siswa di dalam kelas dan di luar kelas?	Apakah ada solusi untuk faktor penghambat ini? (jika siswa tidak mau melakukan pembiasaan di sekolah).

Temuan khusus dalam penelitian ini diarahkan pada hasil yang berfokus pada upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter moralitas dan religius siswa melalui metode pembiasaan pada aspek ketaatan kepada Tuhan, kreativitas, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan dalam Aspek Ketaatan kepada Allah

Guru berusaha menentukan nilai pendidikan karakter religius pada siswa dengan berbagai cara, terutama dalam hal ketaatan kepada Allah. Para guru menanamkan kebiasaan dengan memberikan surat-surat pendek, doa-doa pendek, dan cara dan cara berdoa yang benar. Peneliti mewawancarai salah satu informan yaitu guru kelas mengenai bagaimana penerapan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Panjatan, Kulon Progo dalam membentuk karakter religius siswa. Menurut hasil wawancara, selaku guru kelas 7 menjelaskan bahwa setiap kelas menerapkan dan menanamkan karakter yang sama pada siswa, *"Saya meminta siswa siswa untuk menghafal surat pendek, kemudian mengajarkan cara sholat, menanyakan siapa yang sudah sholat, siapa yang sudah Qur'an, mengingatkan mereka bahwa berbakti kepada orang tua adalah suatu keharusan dan saya juga mengajarkan hal tersebut kepada anak SD."*

Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan dalam Aspek Kreativitas

Guru dan pihak sekolah berusaha menanamkan pendidikan karakter religius kepada siswa di kelas, di sekolah, maupun di rumah melalui pembiasaan. Pada aspek kreatif, sekolah telah menyiapkan program-program positif yang harus diikuti oleh siswa, mulai dari program kurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam menjalankan program tersebut, terdapat faktor pendukung, hambatan, dan solusi yang perlu dilakukan oleh pihak sekolah, kepala sekolah, dan guru ketika mengalami hambatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah mengenai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi serta solusi apa yang harus dilakukan. Kepala sekolah menjelaskan, faktor pendukungnya adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Meskipun lingkungan sekolah sudah baik, hubungan orang tua dan anak tidak bisa baik jika lingkungan keluarga bermasalah, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, faktor penghambatnya bisa berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah. Solusinya adalah dengan *"menjalin komunikasi dengan orang tua. Saya ingat ada seorang siswa yang bermasalah, dan kami menemukan bahwa ayah dari anak tersebut tidak lagi tinggal bersamanya karena dia adalah anak dari keluarga yang broken home. Oleh karena itu, di akhir semester, guru selalu memberi tahu orang tua tentang apa pun, termasuk masalah anak mereka di sekolah."*

Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan dalam Aspek Tanggung Jawab

Guru berupaya menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa dengan berbagai cara. Dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada aspek tanggung jawab, guru melakukan pengawasan terhadap siswa di kelas, di sekolah, maupun di rumah, di kelas, di sekolah, maupun di rumah. Wawancara dilakukan kepada guru kelas 9, mengenai bagaimana upaya guru upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa yang diterapkan di dalam kelas dan lingkungan sekolah dan

apakah guru mengawasi siswa ketika di rumah. Narasumber menjelaskan bahwa *“guru-guru di sekolah selalu mengingatkan siswa setiap hari agar mereka terbiasa dan tidak lupa nantinya. Para guru juga memantau siswa di rumah dengan berkolaborasi dengan orang tua siswa.”*

Upaya Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa melalui Metode Pembiasaan dalam Aspek Kedisiplinan

Upaya guru dalam menanamkan pendidikan karakter dalam aspek disiplin ini mengacu pada mendisiplinkan siswa yang sulit untuk melaksanakan aturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh guru. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 7 dan guru kelas 8. Pertanyaan yang diajukan adalah apakah ada solusi untuk faktor penghambat tersebut (jika siswa tidak mau melakukan pembiasaan di sekolah). Guru kelas 7, menjelaskan, *“Jika ada siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan, saya biasanya memberikan hukuman yang mendidik seperti membersihkan rumah. Hukuman yang mendidik seperti membersihkan rumah. Orang tua akan membantu merekam anak mereka membersihkan rumah dan mengirimkannya kepada saya. Sejauh ini, orang tua juga memberikan respon yang positif.”* Sementara itu, guru kelas 8, menjelaskan, *“Jika apa yang kami lakukan di sekolah tidak berhasil dan orang tua di rumah juga merasakan hal yang sama, kami memanggil psikolog untuk berdiskusi dengan anak dan orang tua di sekolah tentang bagaimana cara membimbing mereka di rumah. Ada yang meminta kami datang ke rumahnya, tapi biasanya kami panggil orang tua untuk datang ke sekolah.”*

KESIMPULAN

Guru telah berhasil menanamkan pendidikan karakter religius pada siswa melalui metode pembiasaan dan menerapkannya dengan baik kepada siswa. Dalam meningkatkan dan menanamkan nilai karakter religius pada siswa, guru melakukan pendekatan pembiasaan pada siswa. Diketahui bahwa sanksi berupa hukuman efektif dalam meningkatkan dan mengembangkan karakter religius siswa. Siswa dapat mengembangkan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dengan metode pembiasaan ini. Upaya yang dilakukan guru menanamkan karakter religius siswa dengan metode pembiasaan dalam hal ketaatan kepada Allah membuat banyak siswa yang beribadah dengan rutin dan taat tanpa paksaan dari guru. Kreativitas guru dalam melaksanakan program dan kegiatan ekstrakurikuler berpengaruh terhadap penanaman nilai karakter religius pada siswa. Nilai-nilai karakter religius pada siswa. Guru memiliki tanggung jawab secara keseluruhan untuk membimbing dan mengembangkan karakter religius pada siswanya, mendisiplinkan siswa yang awalnya tidak mau membentuk kebiasaan lambat laun mau membentuk kebiasaan, tidak hanya melalui program-program kreatif dan pendampingan yang kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 132–138. <https://doi.org/10.59935/lej.v1i2.30>.
- Afandi, Sajidan., Akhyar, M., & Suryani, N. (2019). Development Frameworks of the Indonesian Partnership 21st-Century Skills Standards for Prospective Science Teachers: A Delphi Study. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 8(1), 89–100. <https://doi.org/10.15294/jpii.v8i1.11647>.
- Ahsanul Khaq, M. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312>.
- Aminuddin, N. A. (2020). Dataset on Islamic ethical work behavior among Bruneian Malay Muslim teachers with measures concerning religiosity and theory of planned behavior. *Data in Brief*, 29. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2020.105157>.
- Angdreani, V., Warsah, I., & Karolina, A. (2020). Implementasi Metode Pembiasaan: Upaya penanaman Nilai-Nilai Islami Siswa SDN 08 Rejang Lebong A. Pendahuluan Salah satu kompetensi yang harus diperoleh oleh siswa dalam pembelajaran pendidikan Islam adalah kemampuan untuk mengaplikasikan pesan dari mate. *At-Ta'lim*, 19(1), 1–21. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/2831/>.
- Anggraeni, C. E., & M. S. (2021). Metode Pembiasaan untuk Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab di Ra Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39692>.
- Anwar, C. (2021). Strategi Pendidikan Anti Korupsi pada Jenjang Sekolah Dasar. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(2), 195–202. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i2.2990>.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>.
- Balan, S., Katenga, J., E., & Simon, A. (2019). Reading Habits and their Influence on Academic Achievement among Students at Asia Pacific International University, Thailand. *Abstract Proceedings International Scholars Conference*, 7(1), 1469–1495. <https://doi.org/10.35974/isc.v7i1.928>.
- Baumfalk, B., Bhattacharya, D., Vo, T., Forbes, C., Zangori, L., & Schwarz, C. (2019). Impact of model-based science curriculum and instruction on elementary students' explanations for the hydrosphere. *Journal of Research in Science Teaching*, 56(5), 570–597. <https://doi.org/10.1002/tea.21514>.
- Chandra, P., Marhayati, N., & Bengkulu, I. (2020). Pendidikan Karakter Religius dan Toleransi pada Santri Pondok Pesantren Al Hasanah Bengkulu. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 111–132. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v11i1.6345>.

- Dishon, G., & Gilead, T. (2020). Adaptability and Its Discontents: 21st- Century Skills and The Preparation for an Unpredictable Future. *British Journal of Educational Studies*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/00071005.2020.1829545>.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi. Alfabeta.
- Hakiman, H., Sumardjoko, B., & Waston, W. (2021). Religious Instruction for Students with Autism in an Inclusive Primary School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(12), 139–158. <https://doi.org/10.26803/IJLTER.20.12.9>.
- Ifdil, I., Sari, I. P., & Putri, V. N. (2020). Psychological Well-Being Remaja dari Keluarga Broken Home. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 5(1), 35. <https://doi.org/10.23916/08591011>
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran dengan Disiplin. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 50–55. <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110>.
- Isnaini, R. L., Hanum, F., & Prasajo, L. D. (2020). Developing Character Education Through Academic Culture in Indonesian Programmed Islamic High School. *Problems of Education in the 21st Century*, 78(6), 948–966. <https://doi.org/10.33225/pec/20.78.948>.
- Jeynes, W. H. (2019). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student.